

Implikasi Kode Klasifikasi Program Televisi Catatan Si Bocil NET TV Terhadap Tayangan Anak

Siti Anisa Setiani ^{1*}, Hery Supiarza ², Salsa Solli Nafsika ³

^{1,2,3} Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia., Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat, Indonesia.

article info

Article history:

Received 25 February 2023

Received in revised form

25 April 2023

Accepted 1 May 2023

Available *online* July 2023

DOI:

<https://doi.org/10.35870/jtik.v7i3.1011>

Keywords:

Classification Code; Catatan Si Bocil; Film Censorship Institute.

Kata Kunci:

Kode Klasifikasi; Catatan Si Bocil; Lembaga Sensor Film.

abstract

The classification code applied to television programs is certainly not just a small code that is displayed during the airing process. This code has the meaning to classify programs by age category. The classification code of television programs is intended so that viewers can adjust the viewing to age categories and types of shows that are in accordance with social morals. Catatan Si Bocil Program is a problem to analyze about the process of receiving codes to airing events. Another institution tasked with this classification code is the Film Censorship Board as well as the regulations drafted as a provision of broadcasting guidelines. The purpose of this study is intended to convey how important classification codes are on television programs. The method used is qualitative with a descriptive approach, so that the data used is based on the process of observation, interviews, literature studies and documentation. This study found the process of giving classification codes and impressions that have been given classification codes based on the results of assessments conducted by the Film Censorship Institute. The implications of this research can be a reference for television stations in making programs.

abstrak

Kode klasifikasi yang diterapkan pada program televisi tentunya bukan semata-mata hanya kode kecil yang ditampilkan ketika proses penayangan berlangsung. Kode ini memiliki arti untuk mengklasifikasikan program berdasarkan kategori umur. Kode klasifikasi program televisi dimaksudkan agar penonton dapat menyesuaikan tontonan dengan kategori umur dan jenis tayangan yang sesuai dengan moral sosial. Program Catatan Si Bocil menjadi masalah untuk dianalisis tentang proses penerimaan kode hingga penayangan acara. Lembaga lain yang bertugas di atas kode klasifikasi ini adalah Lembaga Sensor Film serta peraturan yang disusun sebagai ketentuan pedoman penyiaran. Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk menyampaikan betapa pentingnya kode klasifikasi pada program televisi. Metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan deskriptif, sehingga data yang digunakan berdasar pada proses observasi, wawancara, studi literatur dan dokumentasi. Penelitian ini menemukan proses pemberian kode klasifikasi dan tayangan yang sudah di beri kode klasifikasi berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan oleh Lembaga Sensor Film. Implikasi penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi stasiun televisi dalam membuat program.

Corresponding Author. Email: sitianisasetiani13@upi.edu ^{1}.

1. Latar Belakang

Perkembangan televisi saat ini sudah memasuki dunia digital, sehingga kualitas yang dimiliki semakin meningkat, dari mulai visual dan audio yang jernih, terlebih didukung oleh teknologi televisi masa kini. Program yang disuguhkan juga memiliki jenis yang beragam. Pada dasarnya ini merupakan konsep yang dimiliki acara televisi untuk membuat program dan desain produksi yang dibagi kedalam alur yang sistematis dengan tujuan dan target pemirsa dari program acara yang dirancang [1]. Program acara juga merupakan sebuah hasil liputan yang disusun menjadi audio visual, sehingga nantinya akan disebarluaskan kepada publik melalui format acara televisi. Terdapat berbagai macam jenis program seperti film, drama, acara olahraga, berita, *talkshow* dan lainnya. Pembuatan program tentunya memiliki tahapan yang panjang sebelum bisa ditayangkan kepada publik. Proses yang dilalui selain harus mengetahui target pasar yang besar dan menarik perhatian, tentunya program televisi harus memiliki standar penayangan yang sesuai dengan peraturan yang berlaku [2]. Salah satu yang paling penting adalah proses pemberian kode klasifikasi sesuai dengan kategori umur.

Dalam efektifitasnya, kode klasifikasi memiliki peran penting pada proses pemilihan tayangan yang harus disesuaikan dengan usia penonton. Dimuat pada laman berita digital kbr.id. Ketua Komisi Penyiaran Indonesia dalam rapat kerja di Komisi Bidang Informatika DPR RI. Menyebutkan sebanyak 1.992 pengaduan pada tahun 2020 dan menurun menjadi 1.559 pengaduan. Selang berjalan pada bulan Maret tahun 2022 masih tercatat 101 pengaduan. Kategori paling banyak diadakan oleh masyarakat yaitu sinetron, *talkshow*, dan *variety show*. Terdapat penjatuhan sanksi dalam kurun waktu 2020-2022, sanksi tersebut berupa teguran tertulis [3]. Lalu kilas balik pada tahun 2017 program sinetron anak jalanan tayang di RCTI yang tayang pada tahun 2015 mendapat 3 kali teguran dari KPI atau Komisi Penyiaran Indonesia perihal adegan yang tidak seharusnya ditampilkan. Dampak dari hal itu, program anak jalanan diminta untuk menggeser jam tayang karena berpengaruh tidak baik jika ditiru oleh remaja, sedangkan kode klasifikasi yang dimiliki adalah R-BO. Ini menandakan bahwa program anak jalanan telah melanggar pedoman penyiaran dan

tidak mementingkan klasifikasi usia yang telah ditentukan oleh pemerintah [4].

Dari kasus yang terjadi, pemilihan Kode klasifikasi memiliki standar aturan yang diatur dan tidak sembarangan bisa dikeluarkan begitu saja. Proses ini ditentukan oleh LSF atau Lembaga Sensor Film [5]. LSF bertugas untuk menjalankan perannya dalam mengatur kode klasifikasi perundang-undangan yang berlaku. Dalam peraturan yang disebut oleh Komisi Penyiaran Indonesia menyebutkan dalam Peraturan Komisi Penyiaran Indonesia Nomor 01/P/KPI/03/2012. Pada Bab XVII mengenai Penggolongan Program Siaran Televisi, Pasal 21. Peraturan ini dimaksudkan agar pembagian program televisi dibagi menjadi kategori berdasarkan tema, jenis dan konten yang ditampilkan. Standar kode klasifikasi ini telah dibuat untuk industri televisi agar memuat penilaian yang lebih baik dan untuk memastikan program televisi dapat ditayangkan sesuai dengan kualitas yang seharusnya [6].

Pada surat edaran yang dikeluarkan oleh KPI tahun 2020 menyebutkan bahwa, program televisi memiliki kewajiban untuk mencantumkan klasifikasi program dan STLS atau Surat Tanda Lulus Sensor yaitu: 1). Lembaga penyiaran televisi wajib mencantumkan klasifikasi program siaran dalam bentuk karakter huruf dan kelompok usia secara jelas (tidak samar-samar) diletakkan pada posisi atas layar televisi sepanjang acara berlangsung. 2) Klasifikasi program harus disesuaikan dengan muatan yang dicantumkan berdasarkan kelompok usia. 3) Pencantuman klasifikasi program bersifat tetap dan tidak berubah selama program siaran tersebut tayang, termasuk jika program tersebut disiarkan ulang (re-run) pada waktu yang berbeda. Penggolongan program siaran diklasifikasikan dalam 5 (lima) kelompok berdasarkan usia, yaitu:

- 1) Klasifikasi P: Siaran untuk anak-anak usia Pra-Sekolah, yakni khalayak berusia 2-6 tahun;
- 2) Klasifikasi A: Siaran untuk Anak-Anak, yakni khalayak berusia 7- 12 tahun;
- 3) Klasifikasi R: Siaran untuk Remaja, yakni khalayak berusia 13 – 17 tahun;
- 4) Klasifikasi D: Siaran untuk Dewasa, yakni khalayak di atas 18 tahun; dan
- 5) Klasifikasi SU: Siaran untuk Semua Umur, yakni khalayak di atas 2 tahun [7].

Pembagian kode klasifikasi ini telah ditetapkan sebelumnya oleh LSF sebagai lembaga yang bertugas dan bertanggungjawab dalam memberikan kode pada program televisi [8]. Kode klasifikasi program yang telah ditentukan, akan dipantau oleh KPI dan dikenakan sanksi atau teguran bila terdapat konten yang tidak sesuai serta menimbulkan masalah moral dan sosial, sanksi bisa berupa teguran, pemberhentian sementara program, bahkan pencabutan izin tayang. Walau pada penglihatannya hanya sebuah kode kecil yang ditempatkan di pojok atas program televisi, pemaknaannya sangat penting bagi penonton, karena dapat memberitahu informasi terkait batasan dan umur yang sesuai dengan penontonnya. Dengan memahami kode klasifikasi, masyarakat tentunya akan lebih pandai dalam memilih program yang menarik dan cocok dengan minat dan hobi yang dimilikinya.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Noveina Silviani Dugis (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Studi deskriptif mengenai pemanfaatan kode klasifikasi usia pada tayangan televisi dalam keluarga”. Jenis penelitian ini merupakan kualitatif, dengan menggunakan pendekatan *Focus Group Discussion* (FGD). Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah Objek yang diteliti adalah kode klasifikasi. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Format peraturan yang diteliti, telah mengalami pembaharuan sesuai dengan peraturan yang dikeluarkan oleh Komisi Penyiaran Indonesia.
- 2) Pada penelitian ini terdapat program yang dijadikan sebagai contoh dari penerapan kode klasifikasi.
- 3) Fokus penelitian sebelumnya adalah bagaimana fungsi, pencantuman kode dan efektivitas kode bagi pemirsa, sedangkan pada penelitian ini fokus penelitiannya yaitu bagaimana proses, penayangan dan perspektif terhadap kode klasifikasi program yang telah diputuskan oleh Lembaga Sensor Film pada program.

Dalam penelitian ini, terdapat 2 fokus pembahasan yaitu, bagaimana proses pemberian kode Klasifikasi siaran pada program Catatan si Bocil NET TV dan bagaimana peran kode Klasifikasi siaran pada program Catatan si Bocil NET TV terhadap tayangan anak.

Catatan Si Bocil merupakan program *children edutainment* yang dibawakan oleh seorang *presenter* gemas Mazaya, Adhiyat, dan ke dua temannya. Dalam tayangannya menyuguhkan topik dengan informatif seperti, lingkungan, kesehatan, kuliner, teknologi, dan lainnya [9]. Setiap episode yang ditayangkan pada hari Sabtu dan Minggu ini selalu berisi visual yang diilustrasikan juga dipenuhi dengan *game* dan pertanyaan yang menantang. Selain itu, mereka berperan layaknya seorang reporter yang mewawancarai narasumber dan melaporkan berita yang banyak dibicarakan oleh masyarakat. Program ini juga dikemas dengan balutan situasi komedi yang terjadi di kantor The East atau NET TV, dimana mereka berakting seperti karyawan NET dan memiliki tim kerja juga bos yang ditakuti oleh mereka. Program Catatan Si Bocil rilis pada 23 Juli tahun 2022, memiliki panjang durasi 30 menit di setiap episode, berkode klasifikasi SU atau semua umur dan pernah masuk nominasi dari Anugerah Komisi Penyiaran Indonesia tahun 2022.

Tujuan pada penelitian ini sebagai transfer *knowledge* kode klasifikasi program kepada masyarakat umum dan fungsi kode klasifikasi program kepada masyarakat dalam pemilihan tontonan. Manfaat utama penelitian mengenai kode klasifikasi yang tentunya berkaitan dengan kontrol tayangan, sehingga dapat membantu mengurangi risiko terpapar konten yang tidak pantas, hal ini akan berdampak pada perkembangan sosial, kognitif, dan emosional seseorang bagi praktisi seperti penonton, orang tua, penyiar, pemerintah, dan industri hiburan yang bisa membantu dalam mengatasi pemilihan konten tayangan sesuai dengan preferensi dan usia. Dan tentunya membantu pemerintah dalam pengawasan mengenai kesesuaian konten dan memastikan standar etika moral telah dipatuhi, membantu dalam pengembangan konten yang diproduksi dan disiarkan berlandaskan pada aturan yang berlaku dan tidak melanggar moral dan etika dan harus sesuai dengan regulasi yang berlaku.

Batasan terhadap penelitian ini meliputi hal-hal berikut:

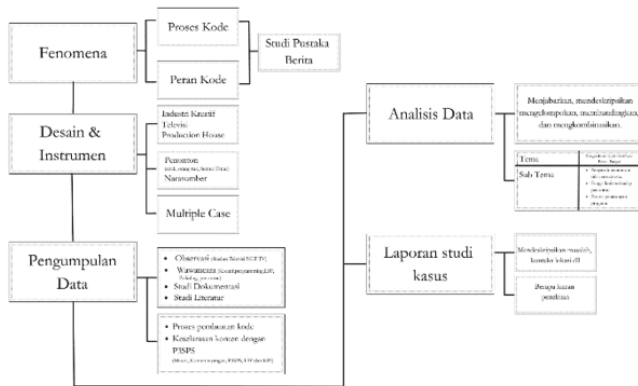
- 1) Fokus pada program Catatan Si Bocil, sehingga penelitian ini tidak mencakup program lain yang ditayangkan di stasiun televisi lain.
- 2) Fokus hanya pada kode klasifikasi. Penelitian ini memfokuskan pada kode klasifikasi untuk

menilai proses dan kesesuaian konten tayangan terhadap peran kode klasifikasi bagi penonton.

- 3) Subjek penelitian, difokuskan pada lembaga yang mengatur didalamnya, dengan melakukan pengamatan, wawancara terhadap kode klasifikasi.
- 4) Penggunaan data sekunder, yaitu dengan mengumpulkan berkas yang berhubungan dengan kode klasifikasi.
- 5) Batasan geografis, Kode klasifikasi yang digunakan merupakan pedoman peraturan yang digunakan di Indonesia. Penelitian ini tidak mencakup kode klasifikasi tayangan di negara lain.

2. Metode Penelitian

Metodologis yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif menggunakan kajian data analisis konten [10]. Pendekatan deskriptif yaitu metode penelitian yang dilakukan untuk menilai karakteristik dari sebuah data dengan kata atau kalimat yang dirangkai sehingga mendapatkan uraian yang memiliki kesimpulan [11]. Hal lain yang dilakukan adalah menganalisis, menggambarkan, dan meringkas dari situasi berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti di lapangan [12]. Oleh karena itu, metode kualitatif pada penelitian ini tidak ada kaitannya pada penggunaan data berbentuk angka, melainkan berupa penjabaran deskripsi yang dilakukan dengan teknik pengumpulan data pendukung, seperti:



Gambar 1 Alur penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada Proses Pembuatan Program Catatan Si Bocil yang di produksi oleh stasiun NET TV, memiliki serangkaian yang cukup panjang dalam menentukan program baru. Dikatakan Chila (wawancara personal, 24 November 2022) Pada mulanya, tim produksi akan memaparkan ide untuk dipresentasikan kepada departemen yang bertugas menangani program baru, salah satu nya adalah programming. Di bawah Programming ini terdapat 4 bagian yang terpecah tentunya memiliki tugas yang berbeda diantaranya Rnd atau *Research and Development*, *planning scheduling*, Akuisisi, dan *Program Operation* atau *Quality Control*. Ke 4 departemen yang bergabung dalam rapat konten atau pemaparan ide program ini, akan menulis bagaimana program dapat tayang [13].

Semua tim membuat sebuah strategi seperti jam tayang, kepermisaan, slot tayangan, persaingan dengan program lain hingga kompetitor. Sehingga ketika sudah menjadi *pilot project* utuh atau materi program sudah melalui proses produksi, editing dan telah diperiksa oleh tim *Program Operation*, selanjutnya program ini bisa di daftarkan ke pusbang film. Tujuannya yaitu untuk mendapatkan hak kekayaan intelektual, mengingat kode klasifikasi tidak dapat diberikan jika belum terdaftar dan tercantum sebagai TPPF atau Tanda Pemberitahuan Pembuatan Film. Proses panjang dari pembuatan program baru, tentunya harus didasari dengan tujuan yang jelas, terutama isi konten dan kepemirsaaan yang telah di strategikan bisa berjalan sesuai dengan rencana. Program yang telah memiliki hak kekayaan intelektual baru bisa diajukan ke lembaga selanjutnya. Untuk memberi kode klasifikasi pada program Catatan Si Bocil. Pada perannya, LSF memiliki tanggung jawab ketika ada program masuk untuk di berikan kategori yang dimunculkan oleh LSF sesuai dengan isi konten.

Menurut Rizki Ade Putra (wawancara personal, 12 Desember 2022) Program permit, *Dubbing and Translation* Senior Staff NET TV. Program yang sudah dikirimkan ke LSF biasanya akan diminta beberapa persyaratan terkait kelengkapan program. Diantaranya daftar judul, sinopsis, durasi, nama sutradara, kru, artis yang berperan, dan materi video. Selanjutnya melakukan pembayaran yang telah ditentukan dan jika sudah melalui proses *preview* dan penilaian kategori, penerbitan STLS dapat diberikan. Proses pengiriman

juga sudah berbasis online dan hanya cukup memiliki akun saja. Semua persyaratan bisa dikirimkan dengan mengunjungi laman lsf.go.id. Namun, pada materi video bisa dikirim secara langsung berupa DVD yang berisi materi konten, ini dimaksudkan karena ukuran materi yang disediakan secara online hanya berkisar 20 *megabyte* sedangkan materi Catatan Si Bocil dengan durasi 30 menit bisa mencapai 500-600 *megabyte* ucap Rizky. Pendaftar yang masuk dan telah memenuhi persyaratan akan menunggu waktu hingga keterangan selanjutnya diberi tahu oleh pihak LSF.

Pendapat lain dikatakan oleh Tri Widyastuti Setyaningsih, ketua Sub Komisi Penyensoran Lembaga Sensor Film (wawancara personal 14 April 2023). Pemberian kode klasifikasi dilakukan dengan detail oleh anggota khusus yang telah dijadwalkan. LSF memiliki dasar peraturan ketika melakukan penyensoran, yaitu:

- 1) UU perfilman no 33 tahun 2009.
- 2) PP no 18 tahun 2014 tentang pedoman dan kriteria penyensoran.
- 3) Permendikbud no 14 tahun 2019 tentang pedoman dan kriteria penyensoran serta sanksi.
- 4) Memiliki 5 studio yang didalamnya akan diputarkan program atau film yang berbeda, sesuai dengan pendaftaran yang telah dilakukan oleh pelaku pembuat film. Saat ini LSF memiliki 34 tenaga sensor dan 17 anggota sensor. Anggota sensor diatur dalam undang-undang no 33 yaitu terdiri unsur masyarakat, pendidikan, perfilman, budaya, kementerian (kominfo, kementerian kebudayaan, kementerian agama, kemenparekraf, kemendikbud).

Terdapat beberapa tahapan penyensoran yang dilakukan dengan profil, “Catatan Si Bocil milik PT NET Mediatama Televisi, berdurasi 23 menit, episode 1 di sensor tanggal 21 Juli 2022 per Jumat 14 April 2023 sudah tercatat hingga episode 76. Belum pernah memiliki revisi, sehingga selalu lolos sensor dan berkode klasifikasi SU. Termasuk program yang bagus karena tidak pernah ada aduan ataupun laporan dari pihak mana lain” ucapnya.

Pada proses penyensoran terdapat 6 aspek yang mendasari proses meneliti dan menilai, yaitu: Judul, tema, gambar atau visual, adegan, suara atau dialog dan *subtitle* atau teks. Tenaga sensor dengan jumlah 34 orang membantu anggota sensor, bekerja pada

studio dengan pembagian setiap studio berjumlah 7 orang. Dari ke 6 aspek diatas dapat dijelaskan sebagai berikut, menurut hasil analisis konten yang penulis lakukan.

- 1) Judul program Catatan Si Bocil



Gambar 2 judul opening program

- 2) Tema pada program Catatan Si Bocil yaitu dokumenter anak-anak yang menampilkan dua reporter cilik, dengan setiap episode nya memiliki tema liputan yang berbeda.

- 3) Gambar atau visual



Gambar 3. Obi sedang berinteraksi dengan penjaga satwa



Gambar 4. Adhiyat mewawancarai bagaimana proses pembuatan pensil



Gambar 5. Mazaya mewawancarai tour guide tentang TMII

Pada visual atau gambar yang dimiliki oleh program Catatan Si Bocil, tentunya tidak jauh dengan tema itu sendiri, yakni dokumenter anak-anak. Episode yang ditayangkan beragam, seperti gambar di atas memuat perbedaan lokasi namun dengan teknik wawancara yang serupa seperti mewawancarai dengan ikut terjun langsung ke lapangan seraya bercerita. Ini dimaksudkan agar penonton bisa memahami dengan mudah apa yang menjadi pertanyaan dan informasi yang diberikan. Dalam 1 episode Catatan Si Bocil menampilkan 2 lokasi yang berbeda dan presenter yang berbeda pula, sehingga dibagi kedalam 2 segmen yang di campur pada saat editing. Dengan durasi 30 menit, Catatan Si Bocil bisa memberikan pengalaman dan informasi hiburan dari 2 tempat sekaligus.

4) Adegan



Gambar 6. Adegan berinteraksi dengan satwa



Gambar 7. Adegan meeting dengan bos di kantor

Terdapat 2 pembagian lokasi adegan yang dilakukan oleh presenter Catatan Si Bocil. Yaitu kantor dan lapangan. Untuk adegan kantor presenter akan melakukan kegiatan seolah-olah sedang bekerja dengan timnya dan melakukan *brainstorming* jika ada liputan khusus. Begitu juga dengan keberadaan bos yang terkadang ditakuti mereka, sehingga dengan sigap mereka akan berperilaku baik dan sopan agar tidak dimarahi oleh bos. Untuk lokasi di lapangan, adegannya bisa disesuaikan dengan tema liputan. Biasanya terdapat *opening* cerita sebagai pengantar dan adanya *gimmick* agar mengundang hiburan dan gelak tawa.

5) Suara atau dialog

Catatan Si Bocil berisi presenter dan kameramen yang berinteraksi agar tidak terkesan berkomunikasi satu arah, dalam dialognya diselengi dengan kalimat lucu dan tren yang terucap secara spontan pada topik obrolan. Dalam hal lain yang paling melekat adalah dengan menyebutkan "Seru banget loh!". Ini merupakan slogan khusus yang presenter lontarkan ketika akan memulai *opening* wawancara dengan narasumber. *Opening* program juga dimulai dengan musik yang dibuat sebagai soundtrack program dengan menampilkan ke 4 presenter yang akan menemani *weekend* penonton dengan ceria.

6) Subtitle atau teks



Gambar 8. presenter sedang berteriak gembira



Gambar 9. teks sebagai informasi penjasar kepada

penonton



Gambar 10. Mazaya ketakutan dan berteriak

Teks yang muncul disela-sela adegan yang penting, tentunya memberikan pemahaman dan penekanan untuk menarik penonton. Terlebih Catatan Si Bocil memiliki kode klasifikasi SU, yang pada perannya bisa ditonton oleh anak-anak. Teks yang tertera pada adegan khusus juga biasanya ditambah dengan animasi yang memperjelas bagaimana keadaan yang sedang dirasakan oleh *presenter*. Pada gambar 9 terdapat adegan Mazaya sedang ketakutan karena melihat ondel-ondel sehingga berteriak. Teks yang dimunculkan ditambah dengan ikon pendukung, menambah perasaan yang lebih dalam dan dapat dirasakan oleh penonton.

6 aspek analisis konten yang penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa penilaian yang diberikan anggota sensor bukan terpatok pada bagus atau tidaknya program saja, namun secara menyeluruh juga dinilai dan diamati. 6 aspek tersebut hanya sebagai inti proses penyensoran. Terdapat 3 aspek besar yang tergabung diantaranya:

- 1) Pedoman dan kriteria penyensoran.
- 2) Aspek-aspek sensitif.
- 3) Acuan utama dan pendukung.

Semua penilaian telah tersedia dalam digital formulir yang nantinya akan di ceklis pada pengisian kolom oleh masing-masing penyensor. Berita acara ini menjadi penentu setelah semua dikumpulkan dan diskusi, baru lah STLS bisa dikeluarkan. Didalam STLS ini terdapat kode klasifikasi yang telah diberikan oleh pihak LSF. STLS berlaku selama 5 tahun dan bisa diperpanjang jika program masih berjalan. Catatan Si Bocil memiliki kode klasifikasi SU, yang pada artiannya memang khusus dibuat dan ditekankan semua umur, sehingga bisa dikatakan untuk anak-anak yang lebih tepat. Karena memberikan hiburan, edukasi, ketertarikan untuk

ingin mengetahui dan unsur pengalaman menonton yang lebih tergambar secara baik, sehingga dapat dicerna oleh anak-anak sekalipun.

STLS dan HKI yang dimiliki oleh program Catatan Si Bocil, menjadi syarat untuk bisa ditayangkan dan sudah diawasi oleh KPI. Ketika sudah dikeluarkan oleh LSF, kebijakan selanjutnya itu dipegang oleh KPI sebagai peninjau dan pengawasan. Jika ada kasus tentunya LSF sudah berbicara kepada KPI, sehingga KPI bisa memberikan sanksi atau panggilan kepada direktur atau pemilik program tersebut. STLS yang diterbitkan oleh pemerintah dan telah sesuai dengan norma dan standar yang berlaku, membantu memastikan bahwa program tidak akan melanggar hukum norma sosial [14]. Hak kekayaan intelektual yang dimiliki juga menjadi penguat bagi pemilik untuk mengontrol penggunaan ide, produk dan karya yang dapat membantu menghindari tindakan plagiarisme atau pencurian karya. Sehingga penayangan program Catatan Si Bocil dilakukan secara legal dan sesuai dengan peraturan dan pedoman yang berlaku sehingga menjaga integritas industri hiburan.

Program Catatan Si Bocil tayang pada hari Sabtu dan Minggu pukul 10.00 WIB. Stasiun televisi NET memiliki ruangan kontrol untuk menjaga tayangan, yang telah di atur jadwal tayangnya pada sebuah alat bernama CG atau Computer Generator. Alat ini berada pada ruangan kontrol yang nantinya kode klasifikasi bisa dimunculkan dengan ikon lainnya seperti logo, sosial media dan informasi lain. Ada dua cara untuk memunculkan kode klasifikasi, pertama melalui ruangan kontrol lalu di input secara manual, kedua dimasukkan ketika proses quality control tayangan setelah proses editing selesai [15]. Pada ruangan kontrol terdapat banyak monitor yang masing-masing terhubung pada alat yang digunakan untuk mengontrol tayangan. Ketika CG berjalan sesuai dengan jadwal tayang, kru akan bersiap di posisi bila sudah mulai memasuki program acara. Sebelum Catatan Si Bocil disiarkan pukul 10.00 WIB, kru harus sudah menyiapkan kebutuhan seperti ikon logo, judul program tayangan, sosial media dan tentunya kode klasifikasi. Pada pengaplikasiannya semua bisa di munculkan ataupun tidak, itu semua bergantung pada kru yang bertugas, namun ketika CG sudah menunjukkan akan berlanjut pada iklan setelah segmen program berakhir, kru harus menghilangkan semua ikon tadi sebelum iklan dimulai. Alur ini terus

dilakukan selama program Catatan Si Bocil tayang hingga selesai. Penempatan Kode klasifikasi ketika program berjalan, memang tidak ada kebijakan khusus dimana kode itu harus muncul, namun tertuang pada permendikbud no 29 pasal 22 ayat B berbunyi “Cantuman tersebut dimunculkan di atas layar televisi, sepanjang program acara berlangsung”. Sedangkan program Catatan Si Bocil menempatkan kode tersebut di pojok bawah kiri layar.



Gambar 11. Penempatan Kode Klasifikasi

Kode klasifikasi merupakan penentu terhadap keselarasan konten yang dapat ditayangkan. Tentunya sebagai syarat dalam memenuhi aturan yang telah diberikan oleh pemerintah. Pendapat lain terhadap keselarasan konten terhadap anak dikemukakan oleh Mitha Azizah (wawancara personal 18 Februari 2023) sebagai psikologi sosial dan ruang maya. Beliau mengatakan bahwa, terdapat beberapa aspek yang mendukung sebagai keselarasan konten dengan kode klasifikasi yang dimiliki program, yaitu mengenai pengaruh lingkungan, kognitif, bahasa, konsep tayangan dan pola komunikasi yang terbangun dalam visual ditayangkan [16]. Lingkungan yang dimaksud adalah ruang atau lokasi yang dilalui oleh presenter, cara bersosialisasi yang diutarakannya pun menjadi daya tarik tersendiri bagi penonton yang menontonnya.

Sisi kognitif yang terdapat dalam beberapa segmen seperti pengambilan keputusan, apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara mengatasinya dimiliki secara langsung dalam bentuk sketsa. Berlandaskan pada teori kognitif yang dikemukakan oleh Vygotsky bahwa interaksi yang dilakukan individu dapat berpengaruh terhadap terbentuknya kemajuan perkembangan kognitif [17] Bahasa yang ringan dapat dimengerti oleh semua umur, spontanitas dan ekspresi yang dikeluarkan juga menjadi penguat dalam penyampaian konten. Konsep tayangan yang informatif, edukatif, dan kreatif bisa membantu

penonton yang memiliki anak kecil dan sedang dalam masa pertumbuhan, pola asuh yang diberikan juga dapat dibentuk dengan cara mengajarkannya berbicara terkait konten tayangan, sehingga terdapat pola komunikasi dua arah yang terjadi secara tidak langsung antara anak dan orang tua. Namun Mitha menjelaskan bahwa idealnya terhadap ketepatan usia penonton adalah 5 tahun keatas, usia ini didasari karena tumbuh kembang anak terhadap keingintahuan dan ketertarikan pada tayangan baru bisa dicerna setelah mereka mampu memahami bahasa dengan baik dan benar, sehingga informasi yang ditayangkan akan dicerna lalu bisa memunculkan rasa penasaran dengan mengekspresikan dalam bentuk komunikasi bahkan menjadikan role model untuk mengikuti apa yang sedang di tontonnya [18]. Sehingga program Catatan Si Bocil sudah sesuai dengan kode klasifikasi usia yang diberikan terhadap konten yang di tayangkan.

Dengan klasifikasi usia SU program Catatan Si Bocil dapat ditonton untuk usia 2 tahun ke atas. Peran orang tua sangat penting dalam memenuhi tayangan yang baik untuk anak, terlebih pada era digital semua bisa didapatkan secara instan [19]. Sehingga dengan mudah anak bisa mencerna apa saja yang dilihatnya. Melalui 10 orang penonton yang telah dilakukan wawancara secara personal dengan rentan usia 22-45 tahun keatas, program ini cukup membantu para orang tua dalam mengasuh anak, namun untuk ukuran program televisi jarang bisa dinikmati karena terjeda oleh iklan, dan beberapa kasus yang memiliki anak dibawah 5 tahun belum bisa diajak untuk mau menonton program seperti Catatan Si Bocil. Penggunaan kode klasifikasi yang dimunculkan pada pojok kiri bawah program televisi juga terkadang tidak terlihat, bahkan beberapa mengatakan tidak mengetahui kode klasifikasi yang ditetapkan pada program. Namun tidak sedikit juga penonton mengakui bahwa kode klasifikasi pada program televisi sangat penting, karena pada zaman ini akses dalam menonton tayangan yang tidak sesuai bisa dilakukan dengan mudah, sehingga aturan dan sistem yang dimiliki masih perlu ditingkatkan untuk kenyamanan menonton bagi seluruh kalangan masyarakat.

Dalam penelitian ini, peneliti percaya bahwa proses pemberian kode klasifikasi tidak semata-mata hanya ditujukan sebagai peraturan yang harus dilakukan. Eksekusi yang dilakukan tim asesor bukan hanya

menilai dari baik dan buruknya saja, tetapi memikirkan apakah tayangan ini layak untuk dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Tim asesor yang terbentuk tentunya sudah memenuhi peraturan pedoman perilaku penyiaran dan standar program siaran (P3SPS). Memiliki latar belakang yang berbeda dan menilai dari berbagai aspek, sehingga pemilik program memiliki hak nya untuk bisa memberikan ekspresi dan kreativitas dalam suguhan tayangan karena bisa disesuaikan dengan penilaian yang akan dieksekusi oleh tim asesor.

Namun pada aplikasinya, peneliti melihat masih ada ketidaksesuaian dalam topik atau konten yang dibangun oleh program Catatan Si Bocil, terlepas kode klasifikasi yang dimiliki adalah Semua Umur, bukan berarti hal kecil seperti spontanitas *presenter* dalam gaya bahasa tidak diperhatikan, sama halnya dengan pendapat psikolog terhadap pemilihan bahasa. Maka dari itu program yang memiliki kode klasifikasi usia SU justru rentan dengan timbulnya kesalahan dalam pengemasan cerita atau visual, karena program nya bisa ditonton oleh usia mulai dari 2 tahun keatas.

Selain itu, penggunaan dan penempatan kode klasifikasi yang dinilai masih belum jelas oleh penonton dapat peneliti rasakan, tidak hanya dalam program yang bersangkutan, tetapi seluruh stasiun televisi memang harus memberikan afirmasi atau bentuk kepercayaan kepada masyarakat terhadap munculnya kode tersebut yang dianggap sangat penting dalam pemilihan tayangan.

4. Kesimpulan

Penelitian yang telah dilakukan mengenai kode klasifikasi program televisi Indonesia merupakan sebuah upaya untuk lebih memahami standar dan peraturan yang dimiliki oleh industri televisi Indonesia. Dengan memahami bagaimana proses pembuatan program dan pemberian kode klasifikasi yang dilakukan oleh Lembaga Sensor Film bukan hanya menjalankan peraturan saja, tetapi memiliki makna dan tujuan panjang dalam pengemasan sebuah program yang layak untuk dikonsumsi masyarakat. Salah satu temuan yang dihasilkan dalam penelitian ini tentunya kode klasifikasi program sangat penting dalam perkembangan tayangan televisi, terlebih

program Catatan Si Bocil memberikan tayangan terbaik terhadap anak agar memiliki pengalaman dan tentunya membantu orang tua dalam mendidik anak. Implementasi lain dari hasil penelitian ini dapat dilakukan dengan meningkatkan kesadaran dan pemahaman dalam menilai tayangan televisi terutama pada tayangan anak. Selain itu pihak pemilik program televisi juga dapat meningkatkan kualitas dan keakuratan kode klasifikasi yang digunakan, sehingga dapat memberikan manfaat besar bagi penonton. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap peningkatan kualitas dan manfaat tayangan televisi di masyarakat Indonesia.

Gagasan selanjutnya yang dapat diambil dari penelitian mengenai Implikasi kode klasifikasi program Catatan Si Bocil NET TV terhadap tayangan anak adalah melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai dampak dari tayangan televisi yang tidak sesuai dengan kode klasifikasi program yang telah ditetapkan. Penelitian ini dapat dilakukan dengan melakukan survei terhadap penonton yang telah menonton tayangan televisi yang tidak sesuai dengan kode klasifikasi program, untuk mengetahui efek dan dampak dari tayangan tersebut pada diri penonton. Selain itu, dapat pula dilakukan penelitian terhadap pihak industri televisi dan lembaga sensor film, untuk mengetahui sejauh mana implementasi kode klasifikasi program dilakukan dengan baik dan efektif, serta kendala yang dihadapi dalam pemberian kode klasifikasi program dan bagaimana perbedaan peraturan antara LSF dan KPI.

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan masukan untuk melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap sistem pemberian kode klasifikasi program. Selain itu, penelitian ini dapat berguna untuk mengembangkan metode baru dalam pemberian kode klasifikasi program, seperti penggunaan teknologi yang lebih canggih untuk memprediksi konten yang tidak layak untuk ditayangkan. Metode ini dapat memberikan kemudahan dan efektivitas dalam pemberian kode klasifikasi program yang lebih baik, sehingga dapat membantu meningkatkan kualitas tayangan televisi yang layak untuk dikonsumsi oleh masyarakat. Dengan melakukan penelitian-penelitian tersebut, diharapkan dapat memberikan manfaat yang besar bagi peningkatan kualitas tayangan televisi dan kesadaran masyarakat dalam memilih tayangan yang

sesuai dengan kode klasifikasi program yang telah ditetapkan.

5. Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada narasumber yang telah memberikan penjelasan demi keilmuan dan membantu agar pembaca dapat memahami penelitian secara faktual. Juga kepada Program Studi Film dan Televisi, dosen pembimbing serta keluarga dan pasangan saya yang telah memberikan dukungan dan motivasi selama proses penelitian berlangsung.

6. Daftar Pustaka

- [1] Ingratubun, A., 2021. Strategi Programming Acquisition dalam Kelancaran Operasional Penyiaran Program Televisi. *Journal Signal*, 9(1), pp.25-49. DOI: <http://dx.doi.org/10.33603/signal.v9i1.4576>.
- [2] Septiani, E., 2020. TANTANGAN DI ERA 4.0 PADA PENYAJIAN PROGRAM TELEVISI TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA. *Pujangga: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(1), pp.9-20. DOI: <http://dx.doi.org/10.47313/pujangga.v5i1.728>.
- [3] N. Resky, 2022. Raker DPR; KPI: Sinetron dan *Talkshow* Paling Banyak Diadakan, Jakarta, [Online]. Available: https://kbr.id/nasional/03-2022/raker_dpr_kpi_sinetron_dan_talksbo_w_paling_banyak_diadukan_masyarakat/107992.html
- [4] Kusmiyati, 2017. Dinilai Berpengaruh Buruk, 'Anak Jalanan' Ditegur KPI, 2017. [Online]. Available: <https://www.dream.co.id/showbiz/kena-tegur-kpi-anak-jalanan-dinilai-bawa-pengaruh-buruk-170110m.html>
- [5] Dugis, N.S., Widyaningrum, A.Y., Utomo, E.V. and Maris, Y., 2013. Studi Deskriptif Kualitatif mengenai Pemanfaatan Kode Klasifikasi Usia pada Tayangan Televisi dalam Keluarga. *KOMUNIKATIF: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 2(1), pp.26-35. DOI: <https://doi.org/10.33508/jk.v2i1.1679>.
- [6] Fetrimen, F. and Fatmasari, R., 2021. Implementasi klasifikasi usia film televisi pada penguatan pendidikan karakter berbasis partisipasi masyarakat. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 9(2), pp.155-163. DOI: <https://doi.org/10.29210/162300>.
- [7] Komisi Penyiaran Indonesia, 2016. Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) dan Standar Program Siaran, Jakarta.
- [8] Lin, H., Hsieh, Y.C. and Wu, F.G., 2016. A study on the relationships between different presentation modes of graphical icons and users' attention. *Computers in Human Behavior*, 63, pp.218-228. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.05.008>.
- [9] NET Media, 2023. NET GELAR AUDISI REPORTER CILIK ALA PROGRAM 'CATATAN SI BOCIL'. <https://www.netmedia.co.id/feed/net-gelar-audisi-reporter-cilik-ala-program-catatan-si-bocil>
- [10] Supriyadi, A., Andryana, S. and Gunaryati, A., 2022. Perancangan Sistem Perpustakaan Berbasis Web. *Jurnal JTik (Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi)*, 6(3), pp.395-401. DOI: <https://doi.org/10.35870/jtik.v6i3.439>.
- [11] Fadli, M.R., 2021. Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), pp.33-54. DOI: <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.

- [12] Rusli, M., 2021. Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), pp.48-60.
- [13] Putra, A.P., Shintya, Z. and Arisanty, M., 2019. STRATEGI PROGRAMMING PROGRAM "METRO PAGI PRIMETIME" DALAM MEMPERTAHANKAN RATING. *Jurnal Common*, 3(1), pp.1-25. DOI: <https://doi.org/10.34010/common.v3i1.1501>.
- [14] SUYADI, A., 2019. Kedudukan Dan Kewenangan Komisi Penyiaran Indonesia Dengan Lembaga Sensor Film Mengenai Kepastian Hukum Bidang Perfilman. *Rechtsregel: Jurnal Ilmu Hukum*. DOI: <https://doi.org/10.32493/rjih.v2i1.2954>.
- [15] Tangkas, A. and Velly, H.H.C., 2021. Mekanisme penayangan creative placement pada master control room di stasiun televisi Metro TV. *Jurnal Ilmiah Multimedia dan Komunikasi*, 6(2). DOI: <https://doi.org/10.56873/jimk.v6i2.140>.
- [16] Sudarmojo, 2015. Peranan Orang Tua Dalam Pemilihan Tayangan Televisi Untuk Meningkatkan Penalaran Moral Anak Usia Sekolah Menengah Pertama Di Dusun Kembang, Wonokerto, Turi, Sleman, pp. 1-9.
- [17] Rahma, T.H. and Memonah, M., 2022. KEMAMPUAN MEMBACA ANAK KELAS 1 DALAM PERSPEKTIF TEORI KOGNITIF VYGOTSKY. *AL-IHTIRAFIAH: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH*, pp.183-192. DOI: <https://doi.org/10.47498/ihtrafiah.v2i1.1061>.
- [18] Amperawati, L., Rustatik, R., Rahayu, N. and Watini, S., 2022. IMPLEMENTATION OF CHILD-FRIENDLY SHOWS THROUGH SCHOOL TV CHANNELS. *Jurnal Scientia*, 11(02), pp.583-590.
- [19] Zis, S.F., Effendi, N. and Roem, E.R., 2021. Perubahan perilaku komunikasi generasi milenial dan generasi z di era digital. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), pp.69-87. DOI: <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550>.